

Persepsi Guru Bahasa Inggris terhadap Teknologi Informasi dan Literasi Digital

Dwi Bunga Rizaldi¹, Dewi Yana²

^{1,2} Universitas Riau Kepulauan

Email: *dwibunga10@gmail.com*

Abstrak

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mulai digalakkan sejak tahun 2020 saat pandemi COVID-19 mulai menyebar di Indonesia. Penyebaran virus ini membuat pemerintah menyatakan untuk menutup seluruh tempat-tempat umum seperti pusat perbelanjaan, kantor hingga sekolah. Pelaksanaan pembelajaran secara daring (dalam jaringan) menjadi alternatif yang dapat dilakukan agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Pembelajaran dalam jaringan dilakukan dengan memanfaatkan media digital sebagai perantara guru menyampaikan materi kepada siswa. Karena itu guru perlu memahami bagaimana penggunaan media digital yang bijak dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Bahasa Inggris di Kota Batam yang berjumlah 80 orang terhadap Teknologi Informasi dan Literasi Digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket online dan wawancara terstruktur. Dari penelitian ini ditemukan hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka mampu menggunakan teknologi digital dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: TIK, Analisis Literasi Digital, Guru

Abstract

The use of technology in learning has been promoted since 2020 when the COVID-19 pandemic began to spread in Indonesia. The spread of this virus has made the government declare to close all public places such as shopping centers, offices and schools. The implementation of online learning (in the network) is an alternative that can be done so that the learning process can still run. Learning in the network is done by utilizing digital media as an intermediary for teachers to deliver material to students. Therefore, teachers need to understand how to use digital media wisely in the teaching and learning process. This study aims to describe the perception of 80 English teachers in Batam City on Information Technology and Digital Literacy. This research is a descriptive qualitative research. Data was collected by distributing online questionnaires and structured interviews. From this study it was found that almost all respondents stated that they were able to use digital technology and utilize it in the teaching and learning process.

Keywords: ICT, Digital Literacy Analysis, Teacher

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi merupakan alat yang digunakan untuk mengolah data, seperti memproses, mendapatkan, penyusunan, penyimpanan, memanipulasi data dengan berbagai cara guna menghasilkan informasi yang berkualitas (wawan, 2020). Kwartolo (2010) menyimpulkan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah seperangkat ilmu, prosedur, program dan alat yang membentuk sebuah sistem untuk membantu memudahkan pekerjaan manusia. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan perangkat penyampaian informasi dengan cepat dan efektif, serta dapat memudahkan pekerjaan manusia.

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang sangat pesat saat ini memberikan banyak pengaruh bagi para penggunanya. Dengan hadirnya software yang memiliki berbagai kemampuan untuk memudahkan pekerjaan manusia, mulai dari perkantoran, manajemen, pribadi, hiburan dan bidang lainnya (Danuri, 2019). Hal ini dapat dilihat dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelian barang, pembayaran tagihan, pemesanan tiket dan makanan kini dapat dilakukan secara online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Tak hanya itu, berbagai informasi kesehatan, olahraga, pendidikan, ataupun bencana yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia juga dapat dengan mudah kita akses perkembangannya. Semua hal tersebut dapat kita nikmati fasilitasnya dengan menggunakan perangkat digital seperti smartphone ataupun laptop yang terakses internet.

Perkembangan di bidang teknologi ini juga mendorong perubahan yang cepat pada bidang komunikasi. Komunikasi jarak jauh yang sebelumnya hanya dapat mendengarkan suara, kini kita bisa saling bertatap muka dengan fitur video call, sehingga seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa batasan jarak, waktu, jumlah, kapasitas dan kecepatan (Zamroni, 2019). Ditambah lagi dengan munculnya sosial media, yang merupakan media online yang dapat memudahkan penggunanya berpartisipasi, berbagi dan membuat isi blog ataupun forum online (Ainiyah, 2018). Dengan sosial media ini dapat membantu kita menjalin hubungan dengan orang-orang dari berbagai negara.

Dalam bidang pendidikan, teknologi juga sudah tidak asing digunakan. Dunia pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan perkembangan teknologi dan penggunaannya dalam proses pembelajaran sebagai usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Budiman, 2017). Pemanfaatan kecanggihan teknologi dalam proses belajar mengajar dapat membantu guru maupun siswa untuk mempelajari materi dengan lebih mendalam, sehingga pembelajaran akan terasa lebih menarik dan tidak monoton.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin marak dilakukan sejak tahun 2020 saat pandemi Covid-19 mulai menyebar di Indonesia. Penyebaran virus ini menyebabkan diterapkannya Social Distancing guna memutus rantai penyebaran. Fasilitas umum mulai dari pusat perbelanjaan, kantor, hingga sekolah ditutup. Dengan ini, pemerintah mengeluarkan surat untuk memberlakukan proses bekerja dan pembelajaran secara daring dari rumah guna mencegah dan mengurangi penyebaran virus (Haryadi & Selviani, 2021). Karena itulah penggunaan teknologi digital sangat dibutuhkan. Kini, dalam pendidikan, teknologi tak hanya digunakan sebagai media pendukung penyampaian materi saja, tetapi juga sebagai media penghubung antara guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring).

Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang dilakukan secara online melalui aplikasi virtual (Syarifudin, 2020). Pembelajaran daring dikembangkan sebagai media pembelajaran yang dapat menghubungkan guru dan siswa secara daring dalam sebuah ruang kelas maya (online classroom) tanpa harus berada dalam satu ruangan secara fisik (Fitriani, 2018). Dengan memanfaatkan media online dalam pembelajaran, guru dapat memberikan materi dengan lebih kreatif. Guru dapat menemukan berbagai macam ide pembelajaran yang menarik dengan berselancar di google dan dapat memanfaatkan media digital seperti zoom, google meet atau webex untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara tatap muka dalam kelas online (online classroom). Selain itu, guru juga dapat membagikan laman-laman atau video pembelajaran yang dapat diakses oleh siswa.

Pemanfaatan perangkat yang terakses internet memberikan banyak kemudahan dalam melakukan kegiatan secara online, salah satunya proses belajar mengajar. Berbagai informasi dapat dengan mudah kita akses dan sebarakan melalui media online. Meski begitu, tak semua informasi yang ada di media tersebut benar atau biasa disebut hoax. Untuk itu, para pengguna media online dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis dan juga kritis dalam mengolah informasi yang diperoleh. (Nahdi & Jatisunda, 2020). Karena itu, Literasi Digital menjadi hal yang penting dalam memanfaatkan internet agar dapat digunakan secara bijak.

Irhandayaningsih (2020) menjelaskan Literasi digital sebagai kemampuan dalam mengoperasikan komputer untuk membaca dan menulis dalam format digital. Ia menambahkan bahwa literasi digital juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, memberikan penilaian terhadap suatu informasi, serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang didapat. Literasi digital merupakan kesadaran, perilaku dan kemampuan individu dalam memakai alat alat dan fasilitas digital secara teliti guna mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis dan mensintesis asal daya digital, menambah wawasan baru, menciptakan aktualisasi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, pada konteks situasi kehidupan tertentu, guna memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif dan untuk menggambarkan prosedurnya. Pendapat ini disampaikan oleh Martin (2016) dalam (Nahdi & Jatisunda, 2020).

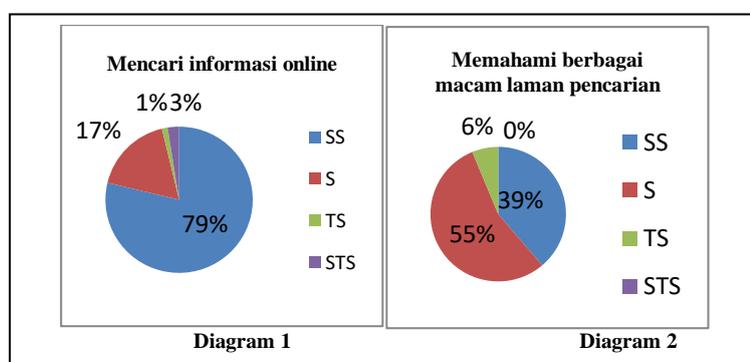
Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran daring menjadi salah satu alternatif pelaksanaan pembelajaran yang dapat dilakukan di masa pandemi saat ini. Dengan memanfaatkan media digital guru dan siswa tetap dapat melakukan pembelajaran dan bertatap muka dalam jaringan. Namun, kesiapan guru dalam menjalankan pembelajaran daring juga perlu dipertanyakan, sudah sejauh mana para guru memahami pemanfaatan media digital dalam pembelajaran daring. Maka dari itu, penulis memandang perlu dilakukannya analisis untuk mencari tahu persepsi Guru terhadap Teknologi Informasi dan Literasi digital, agar di masa mendatang pihak-pihak yang berwenang dapat memberikan solusi bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Persepsi guru terhadap Teknologi Informasi dan Literasi Digital. Subjek penelitian ini merupakan guru Bahasa Inggris di Kota Batam yang berjumlah 80 orang. Adapun indikator instrumen dikembangkan berdasarkan dimensi kompetensi digital bagi guru yang telah divalidasi oleh Touron, dkk (2018). Selain itu instrumen juga berupa lembar pertanyaan wawancara terstruktur. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket online yang disusun menggunakan skala likert dengan bobot 1-4. Hasil data angket dianalisis dengan menghitung persentase jawaban responden dan kemudian ditegaskan dengan hasil wawancara yang telah dianalisis dengan model Miles and Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

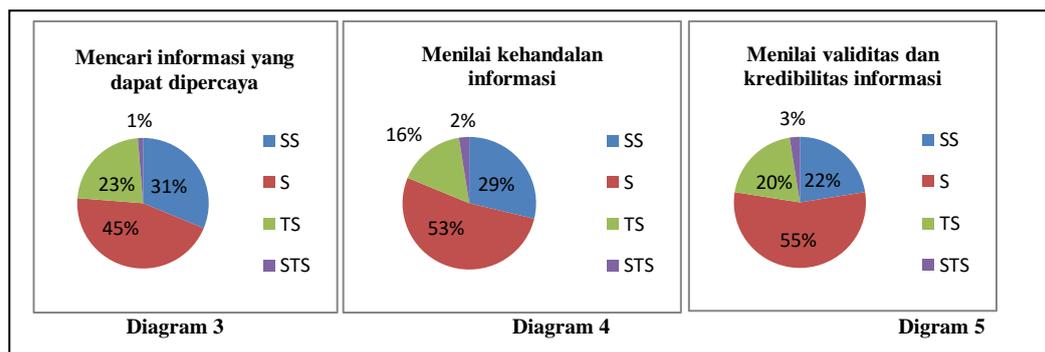
Dalam penelitian ini, penulis melakukan survei dengan menggunakan instrumen berupa angket yang terdiri dari delapan pertanyaan dengan empat alternatif jawaban. Adapun indikator instrumen berdasarkan dimensi kompetensi digital bagi guru yang telah divalidasi oleh Touron, dkk (2018). Angket penelitian ini disebarkan kepada 80 responden, yaitu Guru Bahasa Inggris di Kota Batam. Berikut hasil persentase yang telah diperoleh.



Gambar 1. Diagram Hasil Persentase

Pada **Diagram.1**, dapat dilihat 79% responden menjawab sangat setuju dan 17% responden menyatakan setuju bahwa mereka mampu mencari informasi secara online. Sementara itu pada **diagram.2**, 39% responden menjawab sangat setuju dan 55% menjawab setuju bahwa mereka memahami berbagai macam laman pencarian. Berdasarkan kedua diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mampu mencari informasi online dan menggunakan beberapa macam laman pencarian seperti google, youtube, dsb. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara responden:

*“untuk mencari informasi dari google, terus juga youtube. Dua itu yang paling dominan. Kalau penggunaan dua media tersebut saya biasanya sendiri, **saya sudah cukup paham**”*
*“biasanya saya pakai google chrome atau mozilla. untuk menu-menu standar seperti mendownload, membersihkan history pencarian, **saya sudah terbiasa***



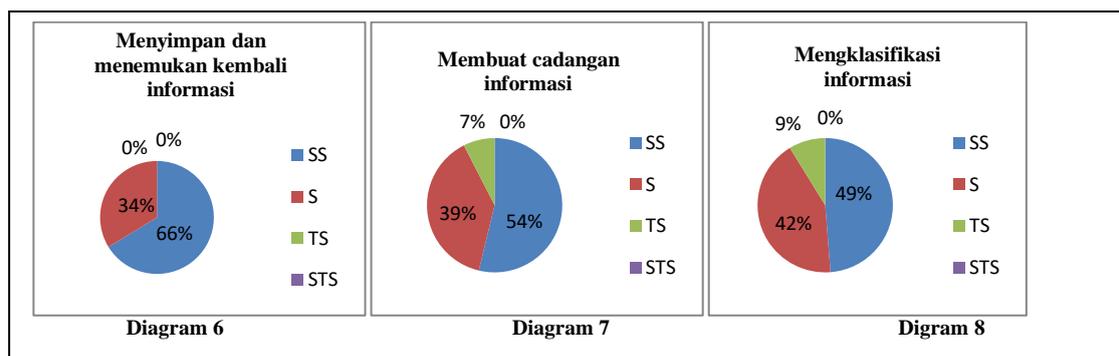
Gambar 2. Hasil Persentase Responden

Pada **diagram 3** di atas, dapat dilihat 31% responden menyatakan sangat setuju dan 45% setuju bahwa mereka mampu mencari informasi terpercaya. Pada **diagram 4**, dapat dilihat 29% responden menjawab sangat setuju dan 53% menjawab setuju bahwa mereka mampu menilai kehandalan informasi. Pada **diagram 5**, dapat dilihat 22% responden menjawab sangat setuju dan 55% lainnya menjawab setuju pada kemampuan mereka dalam menilai validitas dan kredibilitas informasi. Berdasarkan ketiga diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mereka mampu dalam mencari informasi yang dapat dipercaya. Selain itu mereka juga mampu menilai tingkat kebenaran, kualitas, dan keakuratan suatu informasi yang didapat. Hal ini juga disampaikan oleh responden dalam wawancara :

*“saya sendiri menghindari sumber-sumber yang berasal dari blog, blogspot. **saya biasanya mencari website yang sekiranya resmi** dan juga lebih ke arah website yang berbahasa asing*

*“untuk tau informasi itu benar atau tidak **dengan cara kita compare**. Dari website-website resmi milik pemerintah itu biasanya valid”*

*“biasanya jika dapat informasi, **saya akan cari lagi kebenarannya** dari situs-situs resmi, seperti milik pemerintah, kementerian atau **dari sumber lain yang lebih terpercaya**, seperti detik.com*



Gambar 3. Hasil Persentasi Responden

Pada **diagram 6**, dapat dilihat 66% responden menjawab sangat setuju dan 34% lainnya menjawab setuju bahwa mereka mampu menyimpan dan menemukan kembali informasi. Pada **diagram 7**, dapat dilihat 54% responden menjawab sangat setuju dan 39% menjawab setuju bahwa mereka mampu membuat cadangan informasi yang didapat. Pada **diagram 8**, dapat dilihat sebanyak 49% responden menjawab sangat setuju dan 42% lainnya menjawab setuju bahwa mereka mampu mengklasifikasi informasi. Berdasarkan ketiga tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir keseluruhan responden memiliki kemampuan dalam menyimpan dan membuat cadangan informasi yang didapat serta melakukan klasifikasi. Hal ini juga dipertegas oleh responden dalam hasil wawancara:

*“kalau di website **biasanya saya bookmark, gitu. Saya simpan website nya. jadi tinggal dicari di daftar browser saya kalau ingin mencari data tersebut. Kalau di youtube, biasanya ada cara mendownload videonya, kemudian saya simpan, baik itu di google drive atau di laptop saya sendiri.***

*“Kalau saya pribadi, biasanya kami akan **membuatkan satu folder khusus** misalnya tentang deskriptive text yang diajarkan di kelas 1/10, maka di setiap materi/bab itu, kami akan sediakan khusus folder”*

*“ kalau saya **di folder komputer, ataupun di flashdisk sebagai backup**”*

Dengan demikian, dari deskripsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas dari responden memiliki kemampuan dasar teknologi Informasi dan literasi digital. Mulai dari mencari informasi online dari berbagai laman pencarian, menemukan informasi yang terpercaya, menilai kehandalan, validitas dan kredibilitas informasi, menyimpan dan menemukan kembali data, serta membuat cadangan dan mengklasifikasikan informasi ke dalam folder tertentu.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian serupa oleh Nurjannah, dkk (2017) dengan mahasiswa Fakultas Kedokteran gigi sebagai subjek penelitiannya. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa para mahasiswa ini sudah memiliki tingkat kemampuan dasar literasi digital yang tinggi. Ia juga menambahkan bahwa kondisi tersebut wajar adanya, sebab pada jenjang pendidikan sekolah menengah, kemampuan dasar teknologi seperti ini sudah terlebih dahulu diajarkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nahdi & Jatisunda (2020) juga menyatakan hal yang sama terkait kemampuan dasar menggunakan internet. Dalam penelitiannya, ia menjadikan mahasiswa calon guru SD sebagai subjek penelitian. Data penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa calon guru SD mampu menggunakan internet dan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa para responden menyatakan mereka mampu menggunakan beberapa tools pencarian untuk menemukan informasi serta mengidentifikasi hasil pencarian. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam tiga penelitian ini sudah memiliki kemampuan dasar teknologi yang baik. Kemampuan para responden dapat diprediksi akan semakin meningkat setiap tahunnya, sebab di masa mendatang penggunaan teknologi akan sering digunakan sehingga kemampuan dasar yang mereka

miliki saat ini bisa terus terasah

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan hampir seluruh responden menyatakan bahwa mereka mampu menggunakan teknologi digital dan memanfaatkannya dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini diperoleh temuan bahwa responden mampu memanfaatkan laman pencarian untuk mencari, menyimpan, mendaftarkan dan mengklasifikasikan informasi ke dalam folder tertentu. Mereka juga menyebutkan bahwa mereka mampu menggunakan media digital dengan bijak seperti memilah informasi yang dapat dipercaya dan menuliskan sumber dari informasi/materi yang dikutip.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221-236.
- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2).
- Fitriana, D. (2018). Peran Media E-Learning Dalam Pembelajaran Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Literasi Matematika dan Norma Sosiomatematik. In *Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global (Vol. 291, pp. 58-62)*.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254-261.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi covid-19.
- Kwartolo, Y. (2010). Teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14(9), 15-43.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis literasi digital calon guru SD dalam pembelajaran berbasis virtual classroom di masa pandemi covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116-123.
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan literasi digital dengan kualitas penggunaan e-resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2), 117-140.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi pembelajaran daring untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai dampak diterapkannya social distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34.
- Touron, J., Martín, D., Navarro, E., Pradas, S., & Inigo, V. (2018). Construct validation of a questionnaire to measure teachers' digital competence (TDC). *Revista española de pedagogía*, 76(269), 25-54.
- Wardiana, Wawan. (2002). Perkembangan teknologi informasi di indonesia," (makalah Seminar dan Pameran Teknologi Informasi FT Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)
- Zamroni, M. (2009). Perkembangan teknologi komunikasi dan dampaknya terhadap kehidupan. *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(2), 195-211
- Incremental Capital Output Ratio (Icor) untuk Perencanaan Investasi dalam Rangka Pembangunan Sektor Pertanian. *Jurnal Agro Ekonomi*, 30(2), 159-182.
- Walters, A. A. (1966). Incremental capital-output ratios. *The Economic Journal*, 76(304), 818-822.